

## SOPAN SANTUN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK GUGUS MAWAR BATUWARNO

*Fitri Ummi Sholechah<sup>1)</sup>, Ruli Hafidah<sup>2)</sup>, Vera Sholeha<sup>3)</sup>*  
*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret*  
[fitriummi@student.uns.ac.id](mailto:fitriummi@student.uns.ac.id)

### ABSTRACT

Children aged 5-6 years are still in the golden age phase, where the development of children is very rapid, what is seen, heard and taught to children will be imitated all without knowing it is good or bad. The development of moral values in speaking manners is very important for children. A good environment and habituation will create a good child's personality as well as a bad environment and lack of habituation will form a bad child's personality. The purpose of this study was to determine the profile of speaking manners of children aged 5-6 years in kindergarten of Gugus Mawar Batuwarno. This research is included in quantitative research with survey method. The subjects in this study were children aged 5-6 years in the kindergarten of Gugus Mawar Batuwarno. The sample used was 49 children through the use of non-probability sampling techniques with total/ census sampling which already met the characteristics of good manners of speaking for children aged 5-6 years where there was impoliteness in speaking for children aged 5-6 years in kindergarten of Gugus Mawar Batuwarno. The validity of the instrument used is content validity. Data collection techniques through distributing questionnaires with a Likert scale. The result of this study indicate that the ability of manners of speaking for children aged 5-6 years in kindergarten of Gugus Mawar Batuwarno varies, some of which have been optimal with the highest score of 4, namely the indicator of saying thank you 30.8% and the indicator of not saying dirty 38.8%. indicators that are not optimal with a score of 1 are the most indicators of saying excuse me 26.5%.

**Keywords:** *speech manners, children aged 5-6 years, profile*

## SOPAN SANTUNBERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK GUGUS MAWAR BATUWARNO

**Abstrak:** Anak usia 5-6 tahun masih dalam fase golden age, dimana perkembangan anak sangat pesat, apa yang dilihat, didengar dan diajarkan kepada anak akan ditirukan semua tanpa tahu itu baik atau buruk. Perkembangan nilai moral dalam sopan santun berbicara ini sangat penting dimiliki oleh anak. lingkungan dan pembiasaan yang baik akan mencetak pribadi anak yang baik pula, begitupun lingkungan yang buruk dan kurangnya pembiasaan akan membentuk pribadi anak yang buruk. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui profil sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan metode survei. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno. Sampel yang digunakan sebanyak 49 anak melalui pengambilan teknik non probability sampling dengan sampling total/sensus yang sudah memenuhi karakteristik sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun dimana terdapat ketidaksopanan dalam berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket dengan skala Likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno bervariasi ada yang sudah optimal dengan skor 4 terbanyak yaitu indikator mengucapkan terima kasih 30,8% dan indikator tidak berkata kotor 38,8%. Indikator yang belum optimal dengan skor 1 terbanyak yaitu indikator mengucapkan permisi 26,5%.

**Kata Kunci:** *Sopan santun berbicara, anak usia 5-6 tahun, profil*

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan usianya. Masa kanak-kanak merupakan masa emas dimana stimulasi perkembangan menyeluruh anak memegang peranan penting dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat dan sesuai usia untuk mendukung pencapaian tumbuh kembang pada anak [1]. Perkembangan nilai agama moral merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, karena nantinya anak akan berbaur dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga perkembangan nilai agama moral untuk kompetensi dasar perilaku sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia sangat berperan penting dalam bermasyarakat, salah satunya dalam tata cara berbicara santun, bagaimana nantinya anak dapat berkomunikasi yang baik secara santun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntutan agama dan sosial. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa karakter perilaku moral anak usia dini yaitu anak berbicara atau berbahasa yang baik dan sopan dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa [2]. Indikator pencapaian anak usia 5-6 tahun sudah menunjukkan perilaku sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia secara spontan misalnya; mengucapkan maaf, permisi, terima kasih [3]. Kata yang harus ditanamkan pada anak yaitu kata tolong, maaf, dan terima kasih [4].

Dalam kehidupan sehari - hari penerapan berbicara santun kepada orang tua, guru, teman dan orang lain sangatlah penting bagi anak. Karena perilaku anak akan dilihat dari bagaimana anak itu berbicara, apakah dia berbicara dengan santun atau tidak. Dalam berbicara terdapat etika berkomunikasi dan di dalam etika

berkomunikasi terdapat moral yang memuat tentang ajaran baik dan buruknya suatu perbuatan [5]. Di dalam Perkembangan Aspek Nilai Agama dan Moral, anak usia 5-6 tahun sudah dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk [6]. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pembelajaran dan pembiasaan untuk menanamkan sopan santun dalam berbicara pada anak, sebab anak tidak akan mengetahui dan mengerti serta menerapkan perilaku sopan santun berbicara apabila anak tidak dipahamkan dan diajarkan sebagaimana semestinya berbicara santun kepada orang lain. Sehingga sangatlah penting peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar anak dalam memberikan contoh dan membiasakan berbicara santun kepada anak.

Berdasarkan pada aspek perilaku sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia, menyatakan bahwa kemampuan perkembangan anak usia 5-6 tahun diantaranya anak berperilaku sopan, peduli dengan ucapan dan tindakan spontan seperti meminta maaf, mengucapkan permisi dan terima kasih [3]. Sejalan dengan hal tersebut terdapat pendapat yang menyatakan bahwa yang perlu dimiliki anak ketika berbicara santun antara lain mengucapkan terima kasih, tolong, maaf dan permisi [7]. Lebih lanjut, terdapat pendapat yang mengungkapkan bahwa sopan santun berbicara terdiri dari: 1) tidak berbicara dengan lantang 2) tidak menggunakan kata-kata kotor, 3) tidak menyela pembicaraan orang lain, 4) berperilaku sopan saat berbicara dengan orang lain, 5) menggunakan bahasa yang baik dan tepat [8].

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di TK Batuwarno 1 dan TK AD Durrun Nafis mengungkapkan bahwa sopan santun dalam berbicara anak usia 5-6 tahun terdapat beberapa ketidaksopanan yang ditemui pada anak-anak. Sopan santun dalam berbicara pada anak belum berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Ketidaksopanan pada anak yang sering ditemui yaitu: 1) terdapat beberapa anak yang berbicara kotor seperti “an\*\*r, go\*\*\*k, as\*\*i”. Pengaruh dari penggunaan gadget yang sering dilihat oleh anak, sehingga pengaruh dari tontonan berimbas ditirukan anak - anak, kemudian pengaruh dari pergaulan lingkungan anak yang mana anak bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari umurnya. Walaupun demikian ada beberapa anak yang sudah dapat berbicara santun dan baik, karena memang ada beberapa anak yang dibiarkan begitu saja tanpa pendampingan dan ada yang membatasi penggunaan gadget serta orang tua ikut mendampingi anak, sehingga anak-anak lebih terkontrol. 2) terdapat beberapa anak yang lupa dan belum terbiasa mengucapkan kata terima kasih, maaf, tolong dan permisi. Apabila mendapatkan sesuatu, melakukan suatu kesalahan, ingin ijin ke kamar mandi ataupun ingin meminjam sesuatu dan mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan baik ke teman, guru maupun orang lain masih memerlukan pancingan terlebih dahulu, sehingga belum spontan dari diri anak. Karena lingkungan rumah memang sangat berpengaruh bagi perilaku sopan santun berbicara pada anak, terutama di lingkungan keluarga, yang mana pembiasaan dari setiap orang tua itu

berbeda-beda, ada yang selalu memberikan penanaman ada juga yang kurang peduli. Walaupun demikian beberapa anak ada yang sudah tertanam terbiasa mengucapkan dari empat kata ajaib tersebut dan beberapa terkadang masih perlu diberikan pancingan.

Dari pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun dengan judul “Profil Sopan Santun Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno.

### ***Sopan Santun***

Sopan santun yaitu sebuah terapan dari perilaku seseorang yang berperilaku baik [9]. Sopan santun adalah sikap santun berperilaku dan santun dalam berbicara sesuai dengan adat istiadat dan budaya [10]. Di sisi lain, kesantunan adalah sifat yang halus dan baik dalam hal tata bahasa dan perilaku setiap orang [11]. Sopan santun tidak bisa terlepas dari perilaku dan bahasa seseorang [12]. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan Beberapa perilaku digunakan untuk mengekspresikan kesopanan. Itu disertai dengan suara, sentuhan, dan keintiman yang lebih lembut, seperti ekspresi yang menyenangkan, alis terangkat, orientasi tubuh lurus, atau postur tertutup dengan gerakan tangan kecil yang tegang [13]. Seperti anak-anak, mereka harus menghormati orang tua mereka dan tidak pernah melihat ke atas ketika berbicara [14]. Sopan santun anak didik dalam kehidupan sehari hari harus sesuai dengan

kodratnya, tempat, waktu, dan kondisi lingkungan di mana mereka berada, agar anak didik berhasil dalam hubungan sosial dan akan sukses dalam kehidupan mereka [15].

### ***Sopan Santun Berbicara Anak Usia 5 6 Tahun***

Berbicara santun pada anak usia 5-6 tahun sudah menunjukkan perilaku sopan santun sebagai cerminan akhlak mulia secara seponan misalnya; mengucapkan maaf, permisi, terima kasih [3]. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kata yang harus ditanamkan pada anak yaitu kata “tolong, maaf, dan terima kasih [4]. Lebih lanjut pendapat yang mengatakan bahwa hal-hal yang harus dimiliki anak dalam sopan santun berbicara antara lain: mengucapkan terima kasih, tolong, maaf dan permisi [7].

Sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun sudah mampu berbicara dalam lingkup sosial yang mana anak dapat berbicara kasar maupun santun kepada orang tua, teman dan orang lain di masyarakat [16]. Hal ini sejalan dengan pendapat yaitu: tidak berbicara dengan lantang, tidak menggunakan kata-kata kotor, tidak menyela pembicaraan orang lain, berperilaku sopan saat berbicara dengan orang lain, menggunakan bahasa yang baik dan tepa [8].

Pembelajaran berbicara santun pada anak-anak harus dilakukan di setiap kehidupan sehari-hari anak, sebab dalam penanaman pembentukan perilaku santun berbicara tidak bisa diperoleh secara instan. Peran orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh sekali pembentukan santun ini, perilaku sehingga dalam berbicara untuk mendukung pembentukan perilaku berbicara santun pada anak harus selalu mencontohkan dan mengajarkan perilaku serta

perkataan yang baik-baik. Kata yang harus ditanamkan pada anak untuk menanamkan berbicara santun yaitu: tolong, maaf, permisi dan terima kasih.

### ***Indikator Sopan Santun Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun***

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli tentang indikator kesantunan berbicara di atas, penelitian ini menggunakan indikator kesantunan berbicara anak usia 5-6 tahun sebagai berikut: Indikator tersebut antara lain: mengucapkan kata terima kasih, mengucapkan kata tolong mengucapkan kata maaf, mengucapkan kata permisi, tidak berkata kotor tidak menyela pembicaraan, bersikap baik saat berbicara [3] [7] [8].

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian akan dilaksanakan di TK Gugus Mawar Batuwarno, Kecamatan Batuwarno, Wonogiri dengan jumlah 49 subjek dari 4 TK yakni: TK Batuwarno 1, TK Batuwarno 3, TK Sendangsari, TK AD Durrun Nafis. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah non-probability sampling dengan sampling total/sensus yang sudah memenuhi karakteristik sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun dimana terdapat ketidaksopanan dalam berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno. Teknik penentuan sampel sesus ini bila semua anggota yang digunakan untuk penelitian relatif kecil, kurang dari 30 orang [15]. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian survei digunakan untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa yang membutuhkan dua instrumen ilmiah: pengamatan dalam hal logika atau rasionalitas dan fakta empiris

[18]. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena peneliti mengumpulkan fakta namun tidak menguji hipotesis. Fakta yang diambil adalah capaian sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun dengan menyebarkan data angket yang dibagikan kepada orang tua guna mengetahui sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun dan memperkuatnya melalui wawancara, sehingga dapat menghasilkan data berupa profil kesantunan berbicara anak usia 5-6 tahun di Gugus Mawar TK Batuwarno Wonogiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sopan santun berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno membiasakan menanamkan secara dan konsisten, sehingga disekolahkan anak juga jarang dan memperlihatkan dalam penerapan pembiasaan mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu anak sudah menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan dilingkungan rumah ataupun dilingkungan sekolah dengan presentase tertinggi 49% (24 anak) dan presentase terendah 6,1% (3 anak). Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengucapkan syukur dan terima kasih [19].

Dalam mengucapkan tolong dan maaf secara tepat dilingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dari hasil yang didapatkan menunjukkan presentase tertinggi 38% (19 anak) dari skor 3 dan 28% (14 anak) dari skor 2 dalam mengucapkan tolong, presentase tertinggi dalam mengucapkan maaf sebanyak 34,7% (17 anak) dari skor 3 dan 30,6% (15 anak) dari skor 2 yang mana anak sebenarnya sudah mampu mengucapkan namun belum terbiasa menerapkannya, terkadang lupa dan

masih perlu pancingan dari pihak guru. Faktor yang mempengaruhi anak belum terbiasa mengucapkan kata tolong ini dikarenakan kurangnya pihak keluarga dalam menanamkan dan membiasakan secara konsisten, sehingga disekolahkan anak juga jarang dan terkadang tidak mengucapkan kata tolong apabila meminta bantuan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengasuhan orangtua berpengaruh kepada psikologis dan sosial anak dalam bentuk perilaku [20]. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Liliweri bahwa komunikasi orang tua sangat diperlukan dalam proses belajar anak. Karena anak belajar dari teladan orang tuanya. Komunikasi orang tua dan anak dapat mengembangkan keterampilan verbal dan sosial anak melalui lingkungan belajar anak yang sedang berkembang [21]

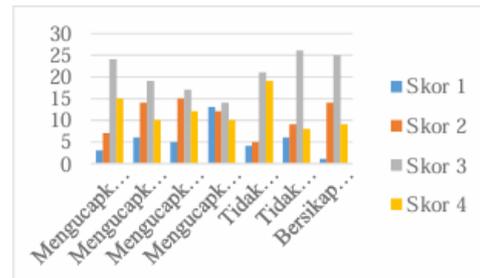
Ditemukannya anak yang berbicara kotor dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah, seperti “an\*\*r, go\*\*\*k, as\*\*i, an\*\*\*g” dari keterangan yang dipaparkan guru mengenai anak yang berbicara tidak pantas ini dikarenakan pengaruh dari pergaulan lingkungan rumah, anak sering bergaul dengan orang dewasa sehingga kosa kata kotor yang didengar ditirukan oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menunjukkan dalam bukunya bahwa perilaku anak muncul melalui interaksi sosial antara anak dengan lingkungan sekitarnya, seperti saudara kandung, orang tua, pengasuh, dan teman sebaya yang dinamakan proses belajar [22].

Perilaku anak yang mengikuti kata kata kotor dari orang dewasa ini merupakan sifat dari anak yang

mudah meniru sesuai dengan penjelasan bahwa anak usia dini memiliki sifat imitasi, apabila sikap yang ditunjukkan orang tua atau lingkungan mereka tidak baik maka akan ditiru oleh anak [23]. Pengaruh dari tontonan hp yang sering dilihat anak-anak juga menjadi penyebab anak berbicara kotor, apa yang dilihat dan didengar oleh anak kemudian ditirukan tanpa tahu arti dari kata kotor itu. Sejalan dengan hal tersebut mengungkapkan bahwa anak mencoba untuk eksplor bahasa karena mungkin anak belum tahu artinya dan ingin mengeksplorasi bahasa [24]. Anak akan menggunakan kata-kata baru atau kata-kata kasar meskipun tidak mengetahui makna dan artinya. Hasil pengamatan yang peneliti sendiri lakukan terdapat anak yang berbicara kotor seperti an\*\*\*g, an\*\*r, dari pengamatan ini anak-anak seperti sudah terbiasa mengucapkannya dan tanpa ada penyesalan. Dalam Modul Hakikat perkembangan moralitas anak usia dini menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, lebih lanjut bahwa anak usia dini ini masih tergolong heteronomus dalam menentukan sikap dan perbuatannya, pada hakikatnya banyak dipengaruhi oleh faktor kebutuhan pemuasan untuk diri anak, pengaruh teman sebaya atau belum matangnya perkembangan psikisnya [6].

Profil kemampuan sopan santun berbicara di gugus Mawar Batuwarno diperoleh bahwa setiap item muncul dari pertanyaan pertama sampai ketujuh. Hasil yang didapatkan menunjukkan kesesuaian dengan masalah dilapangan yakni, anak belum terbiasa secara spontan dalam menerapkan empat kata ajaib, kemudian masih terdapat beberapa anak yang berbicara tidak pantas, dan

belum dapat bersikap baik saat berbicara kepada orang lain. Berikut hasil gambar diagram keseluruhan setiap item indikator sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Keseluruhan Setiap Item Indikator

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait sopan santun berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Mawar Batuwarno dapat disimpulkan bahwa menunjukkan hasil perkembangan yang bervariasi, dalam pembiasaannya ada yang sudah optimal dan ada yang belum optimal melakukannya secara spontan. Indikator yang sudah optimal yaitu mengucapkan terima kasih skor 4 sebanyak 30,8% dan indikator tidak berkata kotor sebanyak 38,8% sedangkan indikator yang belum optimal dengan skor 1 terbanyak yaitu indikator mengucapkan permisi 26,5%.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Halimah Leli. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [2] Asmawati, L. (2014). *Perencanaan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT REMAJA ROSADAKARYA.
- [3] Kemendikbud (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 146 tahun*

- 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kemendikbud.
- [4] Caballero, J. A., Vergis, N., Jiang, X., & Pell, M. D. (2018). *The sound of im/politeness*. *Speech Communication*, 102 (January), 39–53.  
<https://doi.org/10.1016/j.specom.2018.06.004>
- [5] Junaidi. (2020). *Santun Berbicara*. Repository UINSU.
- [6] Hidayat, O. (2017). *Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*. Paud4102/Modul1
- [7] Bachtiar Soeseno (2013). *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah Publishe.
- [8] Liliek Suryani. (2017). *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*. *Mitra Pendidikan*. 1 (1): 119.
- [9] Hermanto, H. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudlatul Athfal Yayasan Nurul Bahra Kabupaten Bone*. *AN-NISA*, 12(1), 560–569.  
<https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.450>
- [10] Oetomo, H. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- [11] Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Pendidikan Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). *Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>.
- [13] Hübscher, I., Garufi, M., & Prieto, P. (2019). *The development of polite stance in preschoolers: How prosody, gesture, and body cues pave the way*. *Journal of Child Language*, May.  
<https://doi.org/10.1017/S0305000919000126>
- [14] Lim Beng Soon. (2017). *Malay Sayings as Politeness Strategies*. *Journal of Modern Language*, 15(1), 65–79
- [15] Roshita, I. (2015). *Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama*. *Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(1), 64–70.  
<https://irpp.com/index.php/jptbk/article/view/223/223>
- [16] Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbicara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Effendi, Sofian dan Tukiran. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Ikapi.
- [19] Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pt Pustaka Adani)
- [20] Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence)*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2),



433.

- [21] Mariska, G. (2014). *Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah sebagai Ayah Rumah Tangga*. Jurnal E-Komunikasi, 2(1).
- [22] Supono. (2019). *Ketegangan orang tua terhadap pendidikan anak dan solusinya*. Tangerang: Indocamp
- [23] Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- [24] Widyastuti Ana. (2019). 77 *Permasalahan Anak*. Jakarta: PT Gramedia